

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam metode data panel adalah uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2015).

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians. Konsekuensi heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikansi menjadi invalid. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan uji Park (Basuki dan Yuliadi, 2015). Uji park dikembangkan oleh Park pada tahun 1996, menurut park varian variable gangguan yang tidak konstan atau masalah heteroskedastisitas muncul karena residual ini tergantung dari variabel independent yang ada didalam model (Widarjono, 2013). Berdasarkan uji Park didapatkan nilai probabilitas untuk semua variabel independen yaitu tidak signifikan pada tingkat 1%, 5% dan 10%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Di

bawah ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Park)

Variabel	Prob.
LOG(PDRB?)	0,1687
LOG(PMA?)	0,4859
LOG(PMDN?)	0,8618
LOG(PEND?)	0,0935
LOG(P?)	0,5911

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas PDRB, PMA, PMDN, pendidikan dan pengangguran di setiap Provinsi di Indonesia masing-masing adalah 0,1687, 0,4859, 0,8618, 0,0935 dan 0,5911 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana ada hubungan antar variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Basuki dan Yuliadi, 2015).

TABEL 4.2
Uji Multikolinearitas (*Correlation Matrix*)

	C	LOG(PDRB?)	LOG(PMA?)	LOG(PMDN?)	LOG(PEND?)	LOG(P?)
C	15,92499	-0,261560	-0,009045	-0,000946	-0,133750	-0,794085
LOG(PDRB?)	-0,261560	0,023175	-0,000725	-0,000835	-0,003167	-0,005629
LOG(PMA?)	-0,009045	-0,000725	0,007535	-0,001591	-0,002099	0,000312
LOG(PMDN?)	-0,000946	-0,000835	-0,001591	0,003191	-0,001103	0,000957
LOG(PEND?)	-0,133750	-0,003167	-0,002099	-0,001103	0,016640	0,000263
LOG(P?)	-0,794085	-0,005629	0,000312	0,000957	0,000263	0,074574

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen tidak lebih besar dari (0,8), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisa model data panel terdapat tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*) (Basuki dan Yuliadi, 2015). Pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah metode *Pooled least square* atau *Fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel. Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL 4.3

Hasil Estimasi PDRB, PMA, PMDN, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia

Variabel Dependen : IPM	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	36,57793	50,18774	49,85012
Standar error	4,423991	4,366192	3,990613
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
LOGPDRB	1,280107	0,684013	0,698761
Standar error	0,464279	0,153746	0,152234
Probabilitas	0,0064	0,0000	0,0000
LOGPMA	-0,266688	0,401549	0,390042
Standar error	0,195902	0,087908	0,086806
Probabilitas	0,1749	0,0000	0,0000
LOGPMDN	0,450627	0,280916	0,284816
Standar error	0,172213	0,056701	0,056486
Probabilitas	0,0095	0,0000	0,0000
LOGPendidikan	1,442860	0,459326	0,457978
Standar error	0,284479	0,129847	0,128996
Probabilitas	0,0000	0,0005	0,0005
LOGPengangguran	-0,851564	-0,461717	-0,447571
Standar error	0,397535	0,299698	0,273082
Probabilitas	0,0334	0,1252	0,1028
R²	0,307713	0,963112	0,440232
F_{statistik}	18,13508	134,3838	32,08731
Probabilitas	0,000000	0,000000	0,000000
Durbin-Watson stat	0,407180	0,921113	0,795146

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Random Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh PDRB, PMA, PMDN, pendidikan dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia adalah *Random Effect Model*. Dipilihnya *Random Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel

independen dari *Random Effect Model* lebih signifikan dibanding *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing-masing variabel independennya tidak signifikan sehingga model yang lebih baik yaitu *Random Effect Model*.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow (Uji likelihood)

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015), uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Common/Pool Effect Model*. Jika hasilnya menyatakan hipotesis nol tidak dapat ditolak maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan hipotesis nol ditolak maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan berlanjut ke uji Hausman.

Berikut merupakan perhitungan F statistik dan F tabel dari Uji Chow adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-k)}}$$

$$F - \text{hitung} = \frac{\frac{(3007,952 - 160,2778)}{30-1}}{\frac{160,2778}{(210-5)}} = 125,595127$$

$$F\text{-tabel} = 2,26$$

$H_0 = \text{Common Effect Model}$ atau pooled OLS

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Hasil dari perhitungan di atas adalah sebesar 125,595127, sedangkan F-tabel pada α : 5% adalah 2,26. Dari hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena F-hitung lebih besar dari F-tabel ($125,595127 > 2,26$), sehingga uji Common menganjurkan untuk menggunakan model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Jika dari hasil uji Hausman tersebut menyatakan hipotesis nol tidak dapat ditolak maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan hipotesis nol ditolak maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

TABEL 4.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	4,004465	5	0,5488

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa dengan uji hausman, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,5488 yang lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak. Jadi menurut uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan metode *Random Effect* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

TABEL 4.5
Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel Dependen : IPM	Model
	Random Effect
Konstanta	49,85012
Standar error	3,990613
Probabilitas	0,0000
LOGPDRB	0,698761
Standar error	0,152234
Probabilitas	0,0000
LOGPMA	0,390042
Standar error	0,086806
Probabilitas	0,0000
LOGPMDN	0,284816
Standar error	0,056486
Probabilitas	0,0000
LOGPendidikan	0,457978
Standar error	0,128996
Probabilitas	0,0005
LOGPengangguran	-0,447571
Standar error	0,273082
Probabilitas	0,1028
R²	0,440232
F_{statistik}	32,08731
Probabilitas	0,000000
Durbin-Watson stat	0,795146

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 7

Dari tabel 4.5 di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) di setiap Provinsi di Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{IPM} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPDRB} + \beta_2 * \text{LOGPMA} + \beta_3 * \text{LOGPMDN} + \beta_4 * \text{LOGPend} - \beta_5 * \text{LOGP} + \text{et}$$

Keterangan:

LOGIPM	= Indeks Pembangunan Manusia
LOGPDRB	= Produk Domestik Regional Broto
LOGPMA	= Penanaman Modal Asing
LOGPMDN	= Penanaman Modal Dalam Negeri
LOGPend	= Pendidikan
LOGP	= Pengangguran
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien Parameter
et	= Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{IPM} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPDRB} + \beta_2 * \text{LOGPMA} + \beta_3 * \text{LOGPMDN} + \beta_4 * \text{LOGPend} - \beta_5 * \text{LOGP} + \text{et}$$
$$\text{IPM} = 49,85012 + 0,698761 * \text{LOGPDRB} + 0,390042 * \text{LOGPMA} + 0,284816 * \text{LOGPMDN} + 0,457978 * \text{LOGPend} - 0,447571 * \text{LOGP} + \text{et}$$

Keterangan :

β_0 = Nilai 49,85012 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel

independen (PDRB, PMA, PMDN, Pendidikan, dan Pengangguran) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 56,64584%.

β_1 = Nilai 0,698761 dapat diartikan bahwa ketika jumlah PDRB naik sebesar 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,698761% dengan asumsi IPM tetap.

β_2 = Nilai 0,390042 dapat diartikan bahwa ketika PMA naik sebesar 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,390042% dengan asumsi IPM tetap.

β_3 = Nilai 0,284816 dapat diartikan bahwa ketika PMDN naik sebesar 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,284816% dengan asumsi IPM tetap.

β_4 = Nilai 0,457978 dapat diartikan bahwa ketika pendidikan naik sebesar 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,457978% dengan asumsi IPM tetap.

β_5 = Nilai -0,447571 dapat diartikan bahwa ketika pengangguran naik sebesar 1%, maka IPM mengalami penurunan sebesar 0,447571% dengan asumsi IPM tetap.

Dari tabel 4.5 di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel bahwa *Random Effect Model* menghasilkan *intercept* yang berbeda dari setiap Provinsi di Indonesia yang diinterpretasi sebagai berikut:

$$\text{Intercept Aceh} = 6,435214 - 1,474562 = 4,960652$$

$$\textit{Intercept Sumatra Utara} = 6,435214 - 0,1701102 = 6,265112$$

$$\textit{Intercept Sumatra Barat} = 6,435214 - 2,164722 = 4,270492$$

$$\textit{Intercept Riau} = 6,435214 - 1,174986 = 5,260228$$

$$\textit{Intercept Jambi} = 6,435214 - 0,484055 = 5,951159$$

$$\textit{Intercept Sumatra Selatan} = 6,435214 - (-2,103511) = 5,260228$$

$$\textit{Intercept Lampung} = 6,435214 - (-1,530094) = 7,965308$$

$$\textit{Intercept Bangka Belitung} = 6,435214 - 1,864224 = 4,57099$$

$$\textit{Intercept Kep. Riau} = 6,435214 - 5,312775 = 1,122439$$

$$\textit{Intercept Jawa Barat} = 6,435214 - (-1,973288) = 8,408502$$

$$\textit{Intercept Jawa Tengah} = 6,435214 - (-0,980508) = 8,408502$$

$$\textit{Intercept DI Yogyakarta} = 6,435214 - 10,98278 = -10,98278$$

$$\textit{Intercept Jawa Timur} = 6,435214 - (-3,249297) = 9,684511$$

$$\textit{Intercept Banten} = 6,435214 - 0,582491 = 5,852723$$

$$\textit{Intercept Bali} = 6,435214 - 4,267409 = 2,167805$$

$$\textit{Intercept NTB} = 6,435214 - (-3,247602) = 9,682816$$

$$\text{Intercept NTT} = 6,435214 - (-2,955280) = 9,390494$$

$$\text{Intercept Kalbar} = 6,435214 - (-3,948511) = 10,383725$$

$$\text{Intercept Kalteng} = 6,435214 - (-0,228760) = 6,663974$$

$$\text{Intercept Kalsel} = 6,435214 - (-0,610827) = 7,046041$$

$$\text{Intercept Kaltim} = 6,435214 - 3,028938 = 3,406276$$

$$\text{Intercept Sulawesi Utara} = 6,435214 - 3,369552 = 3,065662$$

$$\text{Intercept Sulawesi Tengah} = 6,435214 - (-1,824147) = 8,259361$$

$$\text{Intercept Sulawesi Selatan} = 6,435214 - (-0,146874) = 6,582088$$

$$\text{Intercept Sulteng} = 6,435214 - (-1,109116) = 1,122439$$

$$\text{Intercept Gorontalo} = 6,435214 - 0,424185 = 6,011029$$

$$\text{Intercept Sulawesi Barat} = 6,435214 - (-2,944586) = 9,3798$$

$$\text{Intercept Papua Barat} = 6,435214 - (-5,027287) = 11,462501$$

$$\text{Intercept Papua} = 6,435214 - (-12,07454) = 18,509754$$

Pada model estimasi di atas, terlihat bahwa estimasi model *Random Effect* menghasilkan *intercept* yang berbeda dari setiap Provinsi di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa model *Random Effect* tidak

dapat ditolak karena terdapat perbedaan *intercept* dan persamaan slopenya tetap sama antar provinsi dan antar waktu. *Intercept* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jakarta. Nilai *intercept* beberapa provinsi di Indonesia, yaitu: Provinsi Aceh sebesar 4,960652, Provinsi Sumatra Utara sebesar 6,265112, Provinsi Sumatra Barat sebesar 4,270492, Provinsi Riau sebesar 5,260228, Provinsi Jambi sebesar 5,951159, Provinsi Sumatra Selatan sebesar 8,538725, Provinsi Lampung sebesar 7,965308, Provinsi Kep.Bangka Belitung sebesar 4,57099, Provinsi Kep.Riau sebesar 1,122439, Provinsi Jawa Barat sebesar 8,408502, Provinsi Jawa Tengah sebesar 7,415722, Provinsi DI Yogyakarta sebesar -10,98278, Provinsi Jawa Timur sebesar 9,684511, Provinsi Banten sebesar 5,852723, Provinsi Bali sebesar 2,167805, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 9,682816, Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 9,390494, Provinsi Kalimantan Barat sebesar 10,383725, Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 6,663974, Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 7,046041, Provinsi Kalimantan Timur sebesar 3,406276, Provinsi Sulawesi Utara sebesar 3,065662, Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 8,259361, Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 6,582088, Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 5,326098, Provinsi Gorontalo sebesar 6,011029, Provinsi Sulawesi Barat sebesar 9,3798, Provinsi Papua Barat sebesar 11,462501 dan Provinsi Papua sebesar 18,509754.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ini terletak antara nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan mendekati nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono, 2013).

Dari hasil olah data PDRB, PMA, PMDN, pendidikan dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2016 diperoleh nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,426512. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 42,6512% Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipengaruhi oleh PDRB, PMA, PMDN, pendidikan dan pengangguran, sedangkan sisanya 57,3488% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh. Hasil estimasi dengan model *random effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar

0,0000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu PDRB, PMA, PMDN, pendidikan dan pengangguran berpengaruh secara bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh individual masing-masing variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada didalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$ tidak dapat ditolak, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

TABEL 4.6
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	t-hitung	Prob.	Standart Prob.
LOGPDRB	4,590033	0,0000	0,152234
LOGPMA	4,493267	0,0000	0,086806
LOGPMDN	5,042239	0,0000	0,056486
LOGPendidikan	3,550319	0,0005	0,128996
LOGPengangguran	-1,638964	0,1028	0,273082

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui t hitung untuk variabel PDRB sebesar 4,590033 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Jadi dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh positif dan memiliki signifikansi 5% terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia. Variabel PMA mempunyai t hitung sebesar 4,493267 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PMA berpengaruh positif dan mempunyai signifikansi 5% terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia. Variabel PMDN mempunyai t hitung sebesar 5,042239 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PMDN berpengaruh positif dan mempunyai signifikansi 5% terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia. Variabel pendidikan mempunyai t hitung sebesar 3,550319 dengan probabilitas 0,0005 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan berpengaruh positif dan mempunyai signifikansi 5% terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia. Variabel pengangguran mempunyai t hitung sebesar -1,638964 dengan probabilitas 0,1028 signifikan pada $\alpha = 10\%$. Jadi dapat diketahui bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan mempunyai signifikansi 10% terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap Provinsi di Indonesia.

F. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, PDRB (X1) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5%

untuk setiap Provinsi di Indonesia. Koefisien PDRB mempunyai nilai sebesar 0,698761, yang berarti apabila peningkatan PDRB sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu IPM (Y) akan meningkat sebesar 0,698761%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara PDRB dengan IPM di setiap Provinsi di Indonesia. PDRB memiliki probabilitas sebesar 0,0000 hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia sepanjang periode penelitian.

Dalam Penelitian Dewi (2017) menurut Putong (2009), dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat sehingga IPM disuatu daerah justru juga mengalami peningkatan. Dimana semakin tinggi pendapatan nasional atau daerah maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita masyarakat. Maka secara relatif semakin baik pertumbuhan ekonomi, maka semakin besarlah harapan tidak menganggur sehingga akan mendorong pemerataan pendapatan perkapita sehingga meningkatnya indeks pembangunan manusia. Adanya hubungan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia juga telah dijelaskan oleh Ramirez, dkk dalam penelitian Baeti (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap

pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah. Apabila PDRB meningkat berarti telah terjadi kenaikan terhadap IPM, karena semakin meningkatnya PDRB akan menyebabkan kenaikan terhadap faktor-faktor pendapatan salah satunya adalah meningkatnya daya beli masyarakat. Kenaikan PDRB ini akan berakibat terhadap menurunnya tingkat kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap IPM di setiap Provinsi di Indonesia. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap penelitian Adelfina dan I Made Jember (2014), Ima Amaliyah (2004) dan Ady Soejoto dkk (2015) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB dan IPM. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutik Yuliana dan Novita Sarigih (2013), Dwi Maumere Putra dan Vita Ratnasari (2015), Agus Tri Basuki dan Endah Saptutyingsih (2015) dan Nur Feriyanto (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian yang berbeda tersebut menyatakan bahwa PDRB tidak berhubungan dengan perubahan pembangunan manusia, hal tersebut dikarenakan PDRB tidak mampu meningkatkan kesejahteraan individu akibat dari tidak dibarengi dengan pemerataan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori dimana salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 1997). Pertumbuhan output

yang dimaksudkan adalah PDRB perkapita, tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan. Artinya semakin meningkatnya PDRB dan merubah pola konsumsi dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat juga akan semakin tinggi. Tingginya daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi PDRB maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

2. Pengaruh PMA terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel PMA (X_2) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. Nilai koefisien variabel PMA sebesar 0.390042 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan PMA sebanyak 1% sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka IPM akan meningkat sebanyak 0.390042 % di setiap Provinsi di Indonesia. Jika terjadi peningkatan PMA maka IPM di setiap Provinsi di Indonesia juga meningkat. PMA memiliki probabilitas sebesar 0,0000 hal ini menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia sepanjang periode penelitian di 30 Provinsi di Indonesia.

Secara teori, Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi (IPM)

bagi negara tuan rumah baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran penting bagi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang juga merupakan komponen makro ekonomi. Peningkatan produktivitas, keterampilan manajerial dan pengetahuan, transfer teknologi, pengenalan proses baru untuk proses domestik, jaringan produksi internasional, dan akses ke pasar merupakan dampak positif dari adanya PMA (Alfaro, 2000).

Kehadiran PMA memberikan dampak langsung dalam menciptakan lapangan kerja di negara yang menjadi tujuan modal asing. Pengangguran terbuka atau terselubung yang biasanya ada di negara berkembang akan mendapatkan solusi dengan hadirnya PMA. Kehadiran modal asing disertai dengan masuknya sumber daya baik sumber daya kapital, mesin, dan teknologi yang berkualitas. Secara alamiah akan meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang upaya pembuatan mesin-mesin dan manajemen canggih oleh perusahaan dalam negeri sehingga akan meningkatkan indeks pembangunan manusia (Hudiyanto, 2015).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel PMA berpengaruh positif terhadap IPM di setiap Provinsi di Indonesia. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Nur Feriyanto (2016) dimana terdapat pengaruh positif dan signifikan PMA terhadap IPM. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara PMA dan IPM mengindikasikan bahwa IPM dipengaruhi oleh

PMA. Dimana apabila PMA mengalami peningkatan hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya investor asing yang masuk untuk menanamkan modalnya ke dalam negeri sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak dari sebelumnya yang kemudian dapat mengurangi pengangguran sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

3. Pengaruh PMDN terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel PMDN (X3) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. Nilai koefisien variabel PMDN sebesar 0,284816 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan PMDN sebanyak 1% sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka IPM akan meningkat sebanyak 0,284816% di setiap Provinsi di Indonesia. Jika terjadi peningkatan PMDN maka IPM di setiap Provinsi di Indonesia juga meningkat. Nilai probabilitas PMDN sebesar 0,0000 sehingga dapat dikatakan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM selama periode penelitian ini di 30 Provinsi di Indonesia.

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat (nasional), sebagai jaringan-jaringan jalan raya, irigasi, rumah sakit, pelabuhan dan lain sebagainya, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dilakukan karena pada umumnya biayanya tidak kecil, sehingga pihak swasta tidak mampu memikulnya (Laily dan Pristyadi, 2013). Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan modal manusia ini dianggap sebagai sebuah keputusan investasi. Investasi dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penawaran kerja. Secara spesifik, pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi faktor kualitas sumber daya manusia (Santosa, 2012).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel PMDN berpengaruh positif terhadap IPM di setiap Provinsi di Indonesia. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Nur Feriyanto (2016) dimana terdapat pengaruh positif PMDN terhadap IPM di Indonesia. Ia menyatakan bahwa dengan melakukan investasi di dalam negeri khususnya pada bidang pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. PMDN merupakan penanaman modal dari pemerintah pusat/daerah yang akan menambah aset atau kekayaan daerah, PMDN merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan otonomi daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yaitu

dengan menyediakan fasilitas yang bersinggungan langsung dengan pelayanan publik.

4. Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan (X4) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Provinsi di Indonesia. Nilai koefisien variabel pendidikan sebesar 0,457978 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan pendidikan sebanyak 1% sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka IPM akan meningkat sebanyak 0,457978% di setiap Provinsi di Indonesia. Jika terjadi peningkatan pendidikan maka IPM di setiap Provinsi di Indonesia juga meningkat. Nilai probabilitas pendidikan sebesar 0,0005 sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM selama periode penelitian ini di 30 Provinsi di Indonesia.

Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan tentunya membutuhkan modal manusia yang berkualitas sebagai modal dasar pembangunan. Untuk menghasilkan manusia yang berkualitas juga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pemerintah melakukan anggaran pendidikan yang ditujukan untuk pembangunan manusia. Anggaran pendidikan

merupakan cerminan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Tingkat pendidikan merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pembangunan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri yang semuanya bermuara pada aktivitas perekonomian yang maju (Baeti, 2013).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap IPM di setiap Provinsi di Indonesia. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Anang Wijayanto dkk (2015) dimana terdapat pengaruh positif pendidikan terhadap IPM di Indonesia. Ia menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan meningkatkan kualitas hidup Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia dicerminkan oleh tingkat pendidikan rata-rata semakin baik, memberikan dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Begitu juga dengan upaya peningkatan keterampilan dan pelatihan tenaga kerja yang disertai dengan penerapan teknologi yang sesuai, berdampak juga terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja.

5. Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Periode 2010-2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel pengangguran (X_5) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 10% untuk setiap Provinsi di Indonesia. Nilai koefisien variabel pengangguran sebesar -0,447571 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan IPM sebanyak 1% sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka pengangguran akan menurun sebanyak -0,447571% di setiap Provinsi di Indonesia. Jika terjadi peningkatan pengangguran maka IPM di setiap Provinsi di Indonesia akan menurun. Nilai probabilitas pengangguran sebesar 0,1028 sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM selama periode penelitian ini di 30 Provinsi di Indonesia.

Selain dari sisi pengeluaran pemerintah bidang pendidikan untuk meningkatkan IPM, kondisi sosial ekonomi masyarakat juga dapat mempengaruhi IPM adalah pengangguran. Pembangunan sektor ketenagakerjaan sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia. Pengangguran menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat tidak maksimal sedangkan tujuan akhir dari pembangunan yaitu untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jika tingkat pengangguran di suatu daerah tinggi maka akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Pendapatan masyarakat berkurang sehingga daya beli masyarakat menurun, pendidikan dan kesehatan yang merupakan kebutuhan dasar untuk meningkatkan

kualitas manusia juga tidak dapat tercukupi. Mereka juga tidak dapat menikmati kehidupan yang layak pula, sehingga kesejahteraan mereka tidak terpenuhi. Pengangguran akan mengakibatkan seseorang akan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang layak karena pendapatannya hanya digunakan untuk kebutuhan makan. Tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah mengakibatkan produktivitas rendah, produktivitas yang rendah mengakibatkan pendapatan menjadi rendah, pendapatan yang rendah selanjutnya menyebabkan seseorang tidak dapat menjangkau pendidikan yang berkualitas sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi rendah. Karena selain dari pendapatan IPM juga di ukur dari indikator pendidikan dan kesehatan (Baeti, 2013).

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM di setiap Provinsi di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tutik Yuliani dan Novita Sarigih (2013) dimana terdapatnya pengaruh negatif antara pengangguran dan IPM. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penurunan tingkat pengangguran akan membuktikan hasil dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maumere Putra dan Vita Ratnasari (2015) pengangguran memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian yang berbeda tersebut menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara

kenaikan jumlah pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).